

PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA UIN IMAM BONJOL PADANG

Zulfitri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

zulfitri@uinib.ac.id

Abstrak

Literasi informasi maksudnya kelancaran menelusur informasi dan penguasaan teknologi informasi dalam menelusur informasi sesuai kebutuhan, hal ini sangat penting untuk keberhasilan pendidikan tinggi dan belajar seumur hidup. Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang perlu dikenalkan dan selanjutnya ditekankan punya keahlian literasi informasi sejak dini, terutama terhadap penelusuran sumber kajian Islam. Tujuan literasi informasi ini agar mahasiswa mampu menafsirkan informasi sebagai pengguna informasi dan menjadi penghasil informasi bagi dirinya sendiri. Penelitian ini memakai metode kombinasi (*mixed methods*), yaitu menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Analisis deksriptif dari beberapa indikator adalah menunjukkan secara umum bahwa pentingnya peningkatan literasi informasi melalui kegiatan layanan pendidikan pemakai di Perpustakaan UIN IB Padang. Dari penelitian disimpulkan bahwa mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang masih kebingungan dalam menelusur informasi, terutama yang berbahasa Arab, walau kegiatan literasi informasi sudah dicanangkan oleh UPT Perpustakaan pada dosen, mahasiswa dan pustakawan. Untuk mencapai hasil yang maksimal dibutuhkan dukungan dan perhatian yang serius dari pimpinan, dosen dan bagian-bagian terkait, baik sektor peralatan, keuangan, koleksi yang digunakan bahkan fasilitas tenaga yang profesional serta waktu yang cukup.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Mahasiswa, Pendidikan Pemakai Perpustakaan

Abstract

Information literacy means fluency in searching for information and mastery of information technology in searching for information as needed, this is very important for the success of higher education and lifelong learning. UIN Imam Bonjol Padang students need to be introduced and further emphasized that they have information literacy skills from an early age, especially in tracing sources of Islamic studies. The purpose of this information literacy is that students are able to interpret information as users of information and become producers of information for themselves. This study uses a combination method (*mixed methods*), which combines quantitative methods and qualitative methods to be used together in order to obtain more comprehensive, valid, reliable and objective. Descriptive analysis of several indicators shows in general that the importance of increasing information literacy through user education service activities at the UIN IB Padang Library. From the research, it was concluded that UIN Imam Bonjol Padang students were still confused in searching for information, especially those in Arabic, even though information literacy activities had been launched by the UPT Library for lecturers, students and librarians. To achieve maximum results, serious support and attention is needed from the leadership, lecturers and related departments, both in the equipment sector, finance, collections used, even professional staff facilities and sufficient time.

Keywords: Information Literacy, Students, Library User Education

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Elemen penting dalam unsur utama pendidikan yaitu pengajaran dan pembelajaran di era informasi sekarang ini adalah literasi informasi atau juga dikenal dengan istilah Melek Informasi. Berawal dari pendapat yang dikemukakan oleh Zurkowski saat itu menduduki jabatan Presiden Information Industry Association dalam laporannya kepada *National Commission on Libraries and Information Science* yang mengatakan bahwa "orang-orang yang terlatih untuk mengaplikasikan berbagai sumber informasi untuk pekerjaan mereka disebut literasi informasi (melek informasi)" (Zurkowski, 1974: 6).

Pada dasarnya bagi penulis sendiri berpendapat bahwa literasi informasi diartikan sebagai kemelekkan huruf atau kemampuan membaca dan keaksaraan informasi manusia dalam kehidupan terutama dalam pendidikan dan keagamaan. Di dalam ajaran Islam dipahami bahwa setiap orang muslim harus bahkan wajib mampu membaca dan menulis.

Hal ini ditandai dengan wahyu yang pertama sekali diturunkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Rasulullah SAW, dalam surah Al 'Alaq ayat 1 sampai ayat 5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
(2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahannya :

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan

perantaraan pena dan, Dia yang mengajar manusia tentang apa-apa yang tidak diketahuinya"
(QS. Al-'Alaq: 1-5)

Pada ayat di atas sudah jelas sekali jika budaya baca tulis sangat berpengaruh terhadap peradaban dan juga berpengaruh terhadap kesadaran serta tingkah laku umat Islam untuk berbudaya baca dan tulis. Motivasi yang dimunculkan dari ayat-ayat Al-Qur'an tidak lain sebagai embrio lahirnya intelektualitas dalam Islam.

Pedoman ACRL tentang literasi informasi mengulas bahwa: "mengembangkan pembelajaran seumur hidup merupakan pusat misi lembaga pendidikan tinggi, dengan memastikan bahwa individu memiliki kemampuan intelektual penalaran dan berpikir kritis, dan dengan membantu mereka membangun kerangka untuk belajar cara belajar, perguruan tinggi dan universitas menyediakan fondasi untuk pertumbuhan berlanjut sepanjang karir mereka, serta dalam peran mereka sebagai warga negara informasi dan anggota masyarakat. Literasi informasi adalah komponen kunci dari, dan kontributor, belajar sepanjang hayat. Informasi kompetensi keaksaraan meluas belajar di luar pengaturan kelas formal dan memberikan latihan dengan investigasi mandiri sebagai individu pindah ke magang, posisi profesional pertama, dan meningkatkan tanggung jawab dalam semua arena kehidupan. Karena literasi informasi menambah kompetensi mahasiswa dengan mengevaluasi, mengelola, dan menggunakan informasi, sekarang dianggap oleh beberapa asosiasi akreditasi regional dan disiplin berbasis sebagai hasil kunci untuk mahasiswa. Dengan adanya pedoman atau standar literasi yang dikeluarkan oleh ALA (*American Library Association*) seperti yang telah dijabarkan di atas, maka penting bagi pendidikan

tinggi dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswanya khusus melalui ketersediaan Perpustakaan sebagai jantung universitas.

UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang beralamat di Jalan Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Kota Padang, Sumatera Barat, merupakan perpustakaan perguruan tinggi. Peran perpustakaan yang andil dalam mencapai visi UIN Imam Bonjol di tahun 2037 tertuang dalam visi misi UT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang yaitu **Menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang kompetitif di Asean tahun 2037**". Sedangkan misi dari UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang adalah sebagai berikut: a) Memberikan pelayanan prima kepada pemustaka melalui peningkatan SDM. b) Meningkatkan sumber-sumber informasi berbasis teknologi dan komunikasi dengan menjalin kerjasama. Dan c) Mengumpulkan, mengelola dan mendesiminasikan hasil riset kepada civitas akademika dan masyarakat luas.

Pentingnya mengenalkan literasi informasi pada mahasiswa sejak dini di UIN Imam Bonjol Padang perlu ditekankan, terutama terhadap penelusuran sumber kajian Islam. Literasi informasi yang meliputi kelancaran informasi dan penguasaan teknologi informasi, menjadi sangat penting untuk keberhasilan dalam pendidikan tinggi dan belajar seumur hidup. Perubahan yang cepat dan terus-menerus dalam teknologi dan meledaknya sumber informasi menantang mahasiswa yang selalu dihadirkan dengan banyaknya informasi melalui berbagai format tanpa adanya pemeriksaan sumber informasi lebih lanjut. Berbagai skema ini menimbulkan pertanyaan tentang keandalan, keaslian, dan validitas konten dan menimbulkan tantangan bagi

mahasiswa mencoba untuk mengevaluasi, memahami, dan menerapkan informasi.

Kurikulum perguruan tinggi menawarkan mahasiswa berbagai pendidikan umum dan konten tenaga kerja melalui aturan yang sudah ditetapkan, melanjutkan pendidikan dan pendidikan didistribusikan. Kurikulum yang efektif menawarkan pendidikan di seluruh disiplin ilmu dalam desain yang melibatkan mahasiswa, memenuhi kebutuhan belajar mereka, membantu dalam keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran. Praktik terbaik dalam desain kurikulum dan konten termasuk teknik pembelajaran aktif, berbagai format yang mengambil peserta didik di luar buku teks, pembentukan konteks, relevansi kehidupan nyata, integrasi teknologi, penilaian yang bermakna, dan integrasi dari pemikiran kritis yang mempromosikan interogasi dan diskusi ide-ide.

Pada dunia pendidikan, peserta didik dibimbing untuk menyelesaikan studi, mempersiapkan diri melanjutkan studi, memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat (Suyono, 2005). Agar keempat tugas mulia itu dapat dilaksanakan dengan baik, mereka memerlukan kesadaran dan motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi yang tinggi. Inti literasi adalah kegiatan membaca - berpikir - menulis. Dalam kaitan itu, berpikir perlu dieksplisitkan, dengan alasan agar berpikir lebih ditonjolkan sehingga dalam praktiknya benar-benar merupakan kegiatan yang mendapat perhatian tinggi, bukan sekedar kegiatan tempelan dalam membaca dan menulis. Selain itu, para ahli juga menonjolkan berpikir dalam konteks kegiatan membaca dan mendengarkan seperti dalam frase *reading and thinking activity dan listening and thinking activity* (Finn, 1993).

Pendidikan pemustaka, dalam istilah lain seperti *library instruction*, *bibliographic instruction*, telah menyumbangkan konsep bagi literasi informasi yang berkembang melampaui istilah-istilah tersebut. Kalau pendidikan pemustaka adalah melatih pemakai bagaimana menggunakan perpustakaan dan koleksinya. *Library instruction* menekankan pada lokasi bahan pustaka, dan *bibliographic instruction* adalah pelatihan pemakaian sarana bibliografi yang berfokus pada temu kembali informasi, maka literasi informasi berfokus pada strategi dan proses pencarian informasi serta kompetensi pengguna informasi (Lau, 2006).

Boyer menyatakan bahwa memberdayakan peran informasi merupakan tujuan penting dari pendidikan. Ia menyatakan, informasi merupakan sumber yang sangat berharga. Pendidikan harus dapat memberdayakan semua orang untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Memang disadari bahwa untuk mengubah informasi menjadi pengetahuan bukanlah pekerjaan yang mudah. Proses pembejarian sangat berpengaruh untuk merubah informasi menjadi pengetahuan. Pengaruh proses itu akan semakin kuat bila didukung oleh kompetensi literasi informasi yang baik (Boyer, 1997).

Berdasarkan hasil observasi awal dalam penelitian ini (sebelum covid-19) bahwa kegiatan pendidikan pemustaka sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa telah dilaksanakan sejak lama. Namun, pendidikan pemustaka selama ini hanya diselenggarakan dalam rangkaian acara orientasi mahasiswa baru. Pelaksanaan kegiatan pendidikan pemustaka untuk seluruh mahasiswa baru setiap tahunnya ini hanya memakan waktu sekitar 2 jam, dan itu digunakan untuk

mengenalkan berbagai macam aspek perpustakaan kepada mahasiswa baru yang jumlahnya berkisar 11.000-14.000 orang.

Padahal, target implikasi dari kegiatan ini adalah mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan melalui ketersediaan koleksi dan berbagai macam informasi yang telah tersedia baik cetak maupun elektronik dengan valid, efektif dan praktis. Namun, pada kenyataan yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang masih belum memahami perihal keterampilan literasi informasi.

Hasil pengamatan ini didukung oleh beberapa fakta lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa terkadang merasa bingung dengan istilah-istilah ilmiah asing dan lebih memilih merangkum seluruh informasi yang belum disesuaikan dengan kebutuhan yang sebenarnya. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa beberapa mahasiswa masih kurang memahami cara mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Memahami jenis informasi yang mereka butuhkan, mencari, menelusur, menemukan sampai kepada mengevaluasi informasi untuk membangun ide-ide baru dan kurangnya pengetahuan terhadap sumber-sumber informasi.

Dari fenomena ini terlihat bahwa tingkat ketergunaan koleksi yang belum sesuai dengan jumlah pengguna koleksi menunjukkan sisi lain dari tingkat literasi mahasiswa dalam pencarian informasi. Hal ini perlu ditinjau ulang kembali, mengingat dengan jumlah koleksi keagamaan yang dimiliki oleh Perpustakaan UIN sangat beragam dan dapat menunjang proses pembelajaran bagi mahasiswa. Pengenalan terhadap sumber informasi khususnya sumber informasi

keislaman menjadi tugas penting bagi pustakawan kepada seluruh anggota perpustakaan. Sehingga melalui pengetahuan mereka terhadap literatur tersebut dapat mendorong pemustaka untuk lebih aktif menelusur sumber informasi yang ada di Perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Beberapa fenomena yang peneliti rangkum dari hasil observasi awal adalah 1) kurangnya kesempatan yang diberikan oleh pihak kampus sendiri dalam penyelenggaraan pendidikan pemustaka secara formal, yang hanya diselenggarakan pada masa orientasi mahasiswa baru, 2) Mengajarkan mahasiswa terkait penelusuran dan penggunaan informasi dengan jumlah yang sangat banyak tersebut hanya dalam waktu 2 jam saja, menimbulkan kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan pemustaka kepada seluruh mahasiswa baru. 3) Rendahnya minat mahasiswa dalam menelusur dan memanfaatkan koleksi khususnya koleksi literatur Arab dan Inggris karena dampak dari ketidaktahuan dalam menelusur di perpustakaan. 4) Pelatihan *Online Research Skills* yang diselenggarakan oleh Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang sebagai bagian dari kegiatan Pendidikan Pemustaka belum mendapat dukungan penuh khususnya penyediaan anggaran. 5) Penyelenggaraan *Online Research Skills* belum diselenggarakan berdasarkan perencanaan yang tersruktur secara formal dari lembaga.

Fitrika (2020) melalui penelitiannya *terkait* Kemampuan Literasi Informasi Berdasarkan Standar ACRL Mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi Angkatan 2016 menunjukkan hasil bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa dapat dikatakan berkualifikasi “Baik” dan tentunya perlu ditingkatkan sehingga nanti bisa berada pada “kualifikasi sangat baik”.

Irhandayangingsih (2021) juga melalui penelitiannya menghasilkan temuan dalam pelaksanaan KKN secara daring, mahasiswa harus memiliki keterampilan literasi informasi terutama untuk keperluan menyusun modul dan bahan ajar untuk kegiatan pendampingan kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan, pada beberapa aspek mahasiswa masih “cukup terampil” dalam mengelola informasi yang tentunya perlu dilakukan peningkatan agar mahasiswa memiliki keahlian terampil atau bahkan sangat terampil.

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengungkap-

1. Bagaimana Kemampuan Literasi Informasi mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang berdasarkan Model ACRL?
2. Bagaimana Peran Perpustakaan dalam meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?
3. Bagaimana kendala dan tantangan yang dihadapi pustakawan dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Kemampuan Literasi Informasi mahasiswa UIN IB Padang berdasarkan Model ACRL.
2. Untuk mengetahui Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui kendala dan tantangan yang dihadapi pustakawan dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa.

Hakikat Literasi Informasi

Association of College and Research Library menjelaskan bahwa *Information literacy is them set of skills needed to find, retrieve, analize, and use information*. Literasi informasi dapat disarikan sebagai suatu kemampuan dalam memanfaatkan dan mendapatkan informasi dalam berbagai format dengan efisien, efektif dan etis. Efisien berkaitan dengan kecepatan dan waktu, efektif berhubungan dengan hasil yang diperoleh, sedangkan etis berkaitan dengan aturan serta hukum yang berlaku (ACRL, 2016).

Definisi Literasi informasi juga dikeluarkan oleh ALA (*American Library Association*) (2000) dalam Andi Ibrahim (2014: 49) yang mendefinisikan literasi informasi: *is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information*. Terjemahannya kira-kira sebagai berikut: literasi informasi ialah seperangkat kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali saat informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif.

Literasi informasi berhubungan erat dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan, dalam perkembangannya, para

pustakawan terutama pustakawan pada perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, umumnya memandang keterampilan yang hendak dikembangkan dalam program literasi informasi adalah berupa keterampilan yang tidak mengundang permasalahan (non-problematis). Artinya, bahwa kemampuan seseorang untuk mencari dan menemukan informasi adalah berupa serangkaian keterampilan yang dipindahkan dari pustakawan kepada pengguna untuk tujuan memudahkan pelayanan dan agar tidak merepotkan pustakawan.

Keberadaan model memungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai komponen serta menunjukkan hubungan antar komponen. Juga model dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan literasi informasi. Dari situ dapat dipusatkan pada bagian tertentu ataupun keseluruhan model. Model literasi informasi ada berbagai jenis, seperti *The Big 6*, *Empowering 8*, *Seven Pillars* dan lain-lain. Yang akan dibahas adalah *Research Cycle Model* dari Mc Kenzie.

Untuk memiliki kemampuan literasi informasi ada beberapa langkah yang harus dikuasai. Langkah-langkah tersebut disusun sebagai suatu model atau disebut dengan Model Literasi Informasi, dimana Model Literasi Informasi berfungsi sebagai suatu panduan bagi yang akan mempelajari Literasi Informasi.

Standar Kompetensi Literasi Informasi pada Pendidikan Tinggi

Literasi informasi diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri dalam rangka belajar seumur hidup. Ketika seseorang bermaksud meningkatkan taraf hidupnya, maka dia memerlukan sesuatu yang lebih dari dirinya yaitu perkembangan diri, baik ketrampilan, pendidikan atau kinerja yang lebih baik. Proses untuk menjadi

lebih adalah sesuatu yang dapat dicapai melalui proses belajar. Kemampuan untuk dapat belajar secara mandiri akan membuat proses yang dilalui lebih mudah dengan berbekal kemampuan literasi informasi. Ketrampilan baru hanya dapat diperoleh dengan menjalani proses belajar. Dalam proses belajar itupun memerlukan informasi yang tepat dan benar.

Bagi mahasiswa, kemampuan ini akan menentukan banyaknya informasi yang dapat diserap, dan lebih dari itu mahasiswa makin mampu menyelesaikan masalah secara kritis, logis, dan tidak mudah diperdaya oleh informasi yang diterimanya tanpa evaluasi. Untuk itu diperlukan standar kompetensi literasi informasi yang perlu dipahami agar tidak larut diperdaya informasi.

Rumusan tentang standar kompetensi literasi informasi untuk pendidikan tinggi disetujui oleh dewan direksi *Association of College and Research Libraries* (ACRL) pada 18 Januari 2000. ACRL telah mengeluarkan lima standar literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi dan kelima standar tersebut memiliki 22 indikator. Standar literasi ini berisi daftar sejumlah kemampuan yang digunakan dalam menentukan kemampuan seseorang dalam memahami informasi. Dalam standar ini terdapat cara bagaimana mahasiswa dapat berinteraksi dengan informasi.

Standar kompetensi literasi informasi dari ACRL (2000:8) tersebut yaitu:

1. Mahasiswa yang literat informasi mampu menentukan jenis dan sifat informasi yang dibutuhkan
2. Mahasiswa yang literat informasi mengakses kebutuhan informasi secara efektif dan efisien
3. Mahasiswa yang literat mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara

- kritis dan menjadikan informasi yang dipilih sebagai dasar pengetahuan;
4. Mahasiswa yang literat menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif dan efisien;
5. Mahasiswa yang literat informasi memahami isu ekonomi, hukum, dan sosial sekitar penggunaan dan akses informasi secara etis dan hukum;

Literasi informasi sangat diperlukan agar dapat hidup sukses dan berhasil dalam era masyarakat informasi dan dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di dunia pendidikan. Seseorang yang memiliki literasi informasi akan berusaha terus belajar untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengetahuan baru. Untuk itu ada beberapa langkah dalam memperoleh kemampuan tersebut. Kemampuan ini bertujuan untuk memampukan seseorang untuk menciptakan pengetahuan baru dan mampu mengkomunikasikan kepada orang lain yang membutuhkan informasi tersebut. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh literasi informasi seseorang harus menguasai dan mempelajari langkah-langkah dalam memperoleh kemampuan literasi informasi. Apabila langkah-langkah tersebut sudah dikuasai maka kemampuan literasinya akan semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto (2002:136), “Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.” Metode penelitian lebih kepada rincian terhadap tahapan yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*).

Desain penelitian ini menggunakan *Sequential Explanatory*. Menurut Sugiyono bahwa, Model penelitian *Sequential Explanatory design* dicirikan dengan melakukan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama. (Sugiyono, 2011:409). Sesuai dengan definisi di atas maka desain penelitian ini menggunakan model *Sequential Explanatory*, yakni model penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian melakukan pengumpulan data dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua, selanjutnya menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif UIN Imam Bonjol Padang pada semester II, IV, VI, (T.A 2018, 2019, 2020). Populasi ini selanjutnya akan digeneralisasikan, sehingga penelitian ini akan dilakukan terhadap sebagian populasi sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini.

Teknik penentuan sampel penulis menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2009:119) “*Proportionate Stratified Random Sampling* digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional”. Sub populasi dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan fakultas:

Tabel Penentuan Sampel Penelitian

No	Fakultas	Sub Populasi	Sampel
1	Adab	1007	$\frac{1007}{12426} \times 100 = 8$
2	Dakwah	1897	$\frac{1897}{12426} \times 100 = 15$
3	Ekonomi	1842	$\frac{1842}{12426} \times 100 = 15$
4	Syariah	2318	$\frac{2318}{12426} \times 100 = 19$
5	Tarbiyah	3581	$\frac{3581}{12426} \times 100 = 29$
6	Ushuluddin	1653	$\frac{1653}{12426} \times 100 = 13$
7	Saintek	128	$\frac{128}{1226} \times 100 = 1$
	Jumlah Populasi	12.426	Jumlah Sampel 100

Sedangkan, sampel untuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini diambil melihat kepada informan yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin informan sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data, data tersebut kemudian ditabulasi dengan menyusun ke dalam tabel kemudian dihitung persentasenya untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Jumlah jawaban yang diperoleh

N = Jumlah Responden

Untuk menafsirkan besarnya persentase yang didapatkan dari tabulasi data, maka digunakanlah metode penafsiran yang dikemukakan oleh Hasan (2002: 72) sebagai berikut:

1- 25%	Sebagian Kecil
26- 49%	Hampir DSetengah
50%	Setengah
51-75%	Sebagian Besar
76-99%	Pada Umumnya
100%	Seluruhnya

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang Provinsi Sumatera Barat. Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang sebagai perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan bagian integral dari Perguruan Tinggi itu sendiri yaitu UIN Imam Bonjol Padang dan berstatus sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di tingkat pusat dan ikut mendukung terlaksananya Tri Darma Perguruan Tinggi.

Adapun penelitian dilakukan pada 100 sampel dengan menyebarkan angket yang meliputi 5 indikator yaitu 1). Mengetahui kegiatan Pendidikan Pemustaka di Perpustakaan, 2). Mampu menentukan jenis dan sifat informasi yang dibutuhkan, 3) Mengakses kebutuhan informasi secara efektif dan efisien, 4). Mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara kritis dan menjadikan informasi yang dipilih sebagai dasar pengetahuan, 5). Menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif dan efisien, 6). Memahami isu ekonomi, hukum, dan

sosial sekitar penggunaan dan akses informasi secara etis dan hukum.

Analisis Deskriptif

Analisis deksriptif dari beberapa indikator tersebut adalah menunjukkan secara umum bahwa pentingnya peningkatan literasi informasi melalui kegiatan layanan pendidikan pemakai di Perpustakaan UIN IB Padang. Literasi Informasi merupakan point sangat penting yang perlu diperhtaikan. Literasi informasi membentuk dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan literasi informasi penting secara umum untuk semua disiplin ilmu, untuk semua lingkungan belajar, dan untuk semua tingkat pendidikan. Ini memungkinkan pembelajar untuk menguasai konten dan memperluas penyelidikan mereka, menjadi lebih mandiri, dan mengasumsikan kontrol yang lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri. Seorang individu yang melek informasi dapat mentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis, menggabungkan informasi yang dipilih ke dalam basis pengetahuan seseorang, menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu dan memahami masalah ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi, dan akses dan penggunaan informasi secara etis dan legal.

Literasi informasi terkait dengan keterampilan teknologi informasi, tetapi memiliki implikasi yang lebih luas untuk individu, sistem pendidikan, dan untuk masyarakat. Keahlian teknologi informasi memungkinkan seseorang untuk menggunakan komputer, aplikasi perangkat lunak, basis data, dan teknologi lainnya untuk mencapai berbagai macam tujuan

akademik, yang berhubungan dengan pekerjaan, dan tujuan pribadi. Informasi melek individu perlu mengembangkan keterampilan teknologi. Literasi informasi, sementara menunjukkan tumpang tindih yang signifikan dengan keterampilan teknologi informasi karena keterampilan teknologi merupakan bidang kompetensi yang berbeda dan lebih luas.

Laporan tahun 1999 dari National Research Council mempromosikan konsep "kelancaran" dengan teknologi informasi dan menguraikan beberapa perbedaan yang berguna dalam memahami hubungan antara melek informasi, melek komputer, dan kompetensi teknologi yang lebih luas. Laporan ini mencatat bahwa "digital literacy" berkaitan dengan belajar hafalan perangkat keras dan perangkat lunak aplikasi tertentu, sementara "kelancaran dengan teknologi" berfokus pada pemahaman konsep dasar teknologi dan menerapkan pemecahan masalah dan pemikiran kritis untuk menggunakan teknologi. Laporan ini juga membahas perbedaan antara kelancaran teknologi informasi dan literasi informasi seperti yang dipahami dalam K-12 dan pendidikan tinggi. Di antaranya adalah fokus literasi informasi pada konten, komunikasi, analisis, pencarian informasi, dan evaluasi; sedangkan teknologi informasi "kelancaran" berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang teknologi dan lulus, semakin terampil menggunakannya (National Research Council, 1999).

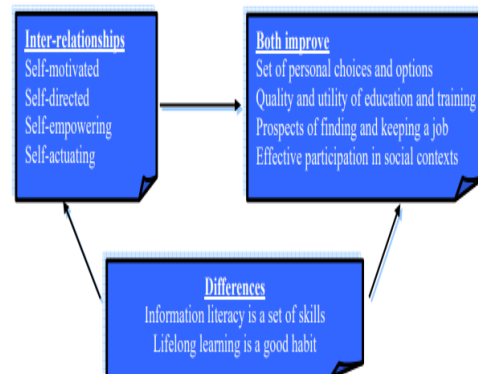
Kefasihan dengan teknologi informasi mungkin memerlukan lebih banyak kemampuan intelektual daripada hafalan perangkat lunak dan perangkat keras yang terkait dengan "literasi komputer", tetapi fokusnya masih pada teknologi itu sendiri. Di sisi lain, literasi informasi adalah kerangka kerja intelektual untuk memahami, menemukan, mengevaluasi,

dan menggunakan informasi-kegiatan yang dapat dicapai sebagian oleh kelancaran dengan teknologi informasi, sebagian dengan metode investigasi yang baik, tetapi yang paling penting, melalui kritis ketajaman dan penalaran. Keaksaraan informasi memulai, mendukung, dan memperluas pembelajaran sepanjang hayat melalui kemampuan yang mungkin menggunakan teknologi tetapi pada akhirnya tidak bergantung pada mereka.

Peran Pustakawan dalam Program Literasi Informasi

Jesús Lau Chair dan Forest Woody Horton, Jr. menyatakan bahwa Literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat memiliki hubungan strategis untuk saling memperkuat satu sama lain yang sangat penting bagi keberhasilan setiap individu, organisasi, institusi, dan negara-bangsa dalam masyarakat informasi global. Kedua paradigma modern ini seharusnya dimanfaatkan untuk bekerja secara simbiosis dan sinergis satu sama lain jika orang dan institusi harus berhasil bertahan dan bersaing di abad ke-21 dan seterusnya.

Figure 2. Information Literacy and Lifelong Learning



Perpustakaan dan pustakawan sebagai mitra dalam literasi informasi/tim belajar sepanjang hayat. Ini tercantum pada do-

kumen International Federal Library Assosiation (IFLA) dan jelas bahwa IFLA berkaitan dengan perpustakaan dan pustakawan. Namun, menerapkan program literasi informasi/ pembelajaran sepanjang hayat tidak dapat dilakukan eksklusif oleh pustakawan di perpustakaan. Tugas besar ini adalah tanggung jawab semua komunitas belajar: guru, dosen, orang tua, siswa dan masyarakat pada umumnya. Sebuah tim harus dibentuk, dan mitra diidentifikasi bagi siapa saja yang dapat bekerja dengan pustakawan. Pada konteks Perpustakaan Perguruan Tinggi, tim kemitraan dapat mencakup seluruh stakeholder vicitas akademika dan SDM dari luar kampus yang kompeten pada bidang sesuai kebutuhan.

Perpustakaan dan pustakawan sebagai agen perubahan literasi informasi. Literasi informasi merupakan sesuatu yang penting dalam ranah perpustakaan dan kepustakawanan. Oleh karena itu pustakawan dapat melayani sebagai agen perubahan untuk membantu domain lain mengembangkan dan menerapkan kebijakan literasi informasi, program dan proyek pemustaka. Dalam konteks ini pustakawan dapat berperan sebagai konsultan ahli dan tidak boleh malu menawarkan jasanya di bidang lain. Pustakawan harus memainkan peran konsultatif untuk membantu departemen dan unit lain dalam mengembangkan program literasi informasi. Hal yang sama berlaku untuk instansi pemerintah di semua tingkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dalam rangka membentuk civitas akademika yang literat dan melek informasi. Maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelusuran literature bagi pemustaka pada dasarnya memang dalam tahap yang sulit, dilihat dari hasil penelitian menyatakan bahwa kebanyakan dari pemustaka khususnya mahasiswa baru masih kebingungan dalam menelusur koleksi terutama elektronik. Koleksi perpustakaan khususnya Literatur Arab memang mempunyai keistimewaan tersendiri, terutama dari segi pemahaman bahasa dan makna. Maka dari itu perlu bimbingan khusus bagi pustakawan untuk membuat mahasiswa aktif dalam penelusuran koleksi berbahasa Arab.
2. Pada dasarnya konsep Pendidikan Literasi Informasi di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang sudah dicanangkan, untuk penelusuran terhadap sumber tercetak, ketika mahasiswa baru jadi anggota perpustakaan, sudah diadakan pelatihan atau pendidikan pemakai, termasuk materinya tentang penelusuran literasi informasi tersebut. Sementara, kalaupenelusuran online, sudah dilaksanakan pula penelusuran ke berbagai sumber riset di internet.
3. Dalam hal ini pelatihannya telah diberikan pada dosen, mahasiswa dan para pustakawan, namun pada pelaksanaannya masih dalam tahap sangat dasar dan belum terlaksana secara maksimal sesuai dengan konsep dan tujuan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena keterbatasan kompetensi SDM dan dukungan dari *stake holder* di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.

REFERENSI

- [ACRL]. *Association of College & Research Libraries*. 2000. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* <http://www.ala.org/acrl/acrlstandards/informationliteracycometency.htm>
- [ALA]. *American Library Association. Presidential Committee on Information Literacy*. 1989. *Final Report*. Chicago : American Library Association. www.ala.org/acrl/nili/ilit1st.html
- [ALIA]. *Australian Library and Information Association*. 2006. Statement on information literacy for all Australian <https://www.alia.org.au/about-alia/policies-standards-and-guidelines/statement-information-literacy-all-australians>
- [CILIP]. *Chartered Institute of Library and Information Professional*. 2005. Information Literacy-Defenition. <http://www.cilip.org.uk/cilip/advocacy-campaigns-awards/advocacy-campaigns/information-literacy/information-literacy>
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Bainton, Toby. 2001. *Information Literacy And Academic Libraries*
- SCONUL approach (UK/Ireland). (2001). *Dalam 67th IFLA Council and General Conference*, August, 16-25 <http://www.ifla.org/IV/ifla67/papers/016-126e.pdf>
- Bell, S., and Shangk, J. (2004). *The blended librarian: A blue print or redefining the eaching and learning role of academic librarians* ,372 / C&RL News July/August 2004 available at <http://crln.acrl.org/content/65/7/372.full.pdf>
- Boyer, Ernest L. (1997). *New Technologies and the Public Interest. Selected Speeches 1979-1995*. Princeton, N.J.: Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching. pp. 137-142.
- Bruce, C. (2003). *Seven Faces of Information Literacy Today's Themes*.
- Candy, Philip C., Gay Crebert, dan Jane O'Learly. (1994). *Developing Lifelong Learners Through Undergraduate Education. NBEET Commissined Report*, No. 28, Part 3. Canberra: AGPS. <http://vital.new.voced.edu.au/vital/access/services/Download/ngv>
- Catts, Ralph & Jesus Lau. (2008). *Toward Information Literacy Indicator*. Paris. UNESCO
- Forest Woody, Horton. 2007. *Understanding Information Literacy: a Primer*. Paris. UNESCO
- CILIP. (2014). *Information Literacy*. <http://www.cilip.org.uk/cilip>.
- Depdiknas. (2003). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Besed Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hak, Ade Abdul. (2008). *Pendidikan Pemakai: Perubahan Prilaku Pada Mahasiswa Madrasah Dalam Sistem Pembelajaran Berbasis Perpustakaan*.

- Hancock, V.E. (2004). *Information Literacy for Lifelong Learning*.
<http://www.ericdigests.org/lifelong.htm>
- Hasugian, Jonner. (2008). "Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. Pustaka : Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol.4, no.2, hal 34-44
- Hasugian, Jonner. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan : USU Press.
- Iman, Philips. (2013). *Studi Komperatif Pentingnya Literasi Informasi Bagi Mahasiswa*.
http://www.pnri.go.id/iFileDownload.aspx?ID=Attachment\MajalahOnline\PhillipsIman_Studi_Komparatif.pdf
- Januarisdi (Pustakawan UNP). (2014). *Membangun Literasi Dini: Solusi Rendahnya Kegemaran Membaca*. FBS UNP
- Johnston, B & Sheila Webber. (2003). *Information Literacy in Higher Education : a review and case study*. Carfax Publishing : Studies in Higher Education Volume 28, No. 3, August.
- Kulthau, Calor Collier. (2004). *Seeking Meaning : A Process Approach to Library and Information Services*. Westport; Libraries Unlimited
- Langer, J. & Flihan, S. (2000). *Writing and Reading Relationship: Constructive Task*.
- Lau J. (2006). *Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning*. Mexico: IFLA.
<http://www.ifla.org/files/assets/information-literacy/publications/iflaguidelines-en.pdf>
- Li, Haipeng. (2007). *Information Literacy and Librarian-Faculty Collaboration: A Model for Success*. Chinese Librarianship: an International Electronic Journal, 24. URL:
<http://www.iclc.us/cliej/cl24li.pdf>
- L. O' Connor, and J. Newby, J. (2011) *Entering Unfamiliar Territory: Building an Information Literacy Course for Graduate Students in Interdisciplinary McClennen & Memmott*. 2001. 'Roles in digital reference', *Information Technology and Libraries*, 20 (3), 143-148.
http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/lita/ital/2003_mccledden.cfm
- Miharja, Fuad Jaya. (2015). *Peran Media Pembelajaran Islam dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan Nasional di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Reformasi Pendidikan dalam Asean Economic Community (AEC)" di FKIP Universitas Jember.
- Pendit, Putu Laxman. (2008). *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta : Citra karya karsa Mandiri.
- Presetiawan, Iman Budi. (2011). *Keberaksaraan Informasi (Information Literacy) bagi SDM Pengelola Perpustakaan di Era Keterbukaan Informasi*.
[http://eprints.rclis.org/17553/1/Keberaksaraan Informasi Information Literacy bagi SDM Pengelola Perpustakaan mei 2011.pdf](http://eprints.rclis.org/17553/1/Keberaksaraan%20Informasi%20Information%20Literacy%20bagi%20SDM%20Pengelola%20Perpustakaan%20mei%202011.pdf)
- Walter J. Ong. 2002. *Speaking Writing, Technology, and the Mind*.
- Wong, Gabrielle K. W. (2010). *Facilitating Students' Intellectual Growth in Information Literacy Teaching* Dec 29th. .

- Reitz, Joan M. (2004). *Dictionary for Library and Information Science*. London: Library Unlimited
- Rockman, IF. (2004). *Introduction: The Importance of Information Literacy* intro. qxd 3/3/04 available at http://media.wiley.com/product_data/excerpt/78/07879652/
- Romdhoni, A. (2013) *Al-Qur'an dan Literasi (Sejarah Membangun Ilmu-ilmu Keislaman)*, Literatur Nusantara, Depok, 2013.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan ke-14. Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo-Basuki. (2013). *Literasi Informasi dan Literasi Digital*. Disampaikan dalam artikel ilmiah sebagai bahan seminar makalah dalam negeri.
- <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital>
- Sya'rawi. (2006). *Tafsir Sya'rawi Jilid 3 Juz V dan Juz VI An-Nisa 24 s/d Al-Maidah 81*. Medan : Duta Azhar.
- Wijetunge, P dan Uditha Alahakoon. (2005). *Empowering 8: the Information Literacy Model Developed in Sri Lanka to Underpin Changing Education Paradigms of Sri Lanka*. *Sri Lanka journal of Librarianship & Information Management*. Vol. 1, No. 1 (juni 2005)
- www.cmb.ac.lk/academic/institute/nilis/reports/informationliteracy.
- Zurkowski, Paul G. (1974). *The Information service environment relationship and priorities, (related paper number five)*. Washington DC: U.S.National Commission on Libraries and Information Science.